

ANALISIS MAKNA IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG UNSUR INOCHI (命)

Ali Muhtarom
Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia
Ali.muhtarom2791@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur 「命」 (inochi) yang berarti “nyawa” atau “kehidupan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna idiomatik dari idiom berunsur inochi serta menjelaskan hubungan antara keduanya berdasarkan kajian semantik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data diperoleh dari kamus dan sumber daring seperti Kōjien, Weblio, dan CiNii. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna idiom, kemudian mengelompokkannya berdasarkan jenis gaya bahasa, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 data idiom berunsur inochi menggunakan gaya bahasa metafora dan 1 data menggunakan gaya metonimi.

Kata kunci: idiom, inochi, semantik, bahasa Jepang

ABSTRACT

This study discusses Japanese idioms containing the element 「命」 (inochi), which means “life” or “soul.” The purpose of this study is to describe the lexical and idiomatic meanings of idioms containing inochi and to explain the relationship between the two based on semantic analysis. The research uses a descriptive qualitative method with a literature review technique. The data were obtained from dictionaries and online sources such as Kōjien, Weblio, and CiNii. The analysis was conducted by interpreting the meanings of the idioms and classifying them according to types of figurative language, namely metaphor, metonymy, and synecdoche. The results show that nine idioms containing inochi use metaphorical expressions, while one idiom uses metonymy.

Keywords: idiom, inochi, semantics, Japanese language

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa terdiri atas simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan berfungsi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta keinginan penuturnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Artinya, bahasa tersusun dari beberapa subsistem yang saling berkaitan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat subsistem tersebut merupakan bagian dari kajian linguistik (Chaer, 2003:4). Oleh karena itu, selain sebagai sarana komunikasi, idiom, peribahasa, dan kosakata juga penting dipelajari agar seseorang dapat memahami bahasa secara utuh.

Menurut Martinet dalam Chaer (2003:6), linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian dan meneliti berbagai aspek bahasa secara ilmiah. Linguistik memiliki sistem dalam setiap gejalanya, seperti sistem bunyi (fonem), sistem bentuk (morfem), struktur kalimat (sintaksis), dan makna (semantik). Tarigan dalam Suhardi

(2015:17) menjelaskan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna tanda atau lambang bahasa, hubungan antar makna, serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Sutedi (2011:127) menegaskan bahwa semantik berperan penting karena berkaitan langsung dengan pemahaman makna dalam komunikasi. Ketika seseorang menyampaikan ide, keberhasilan komunikasi ditandai dengan kemampuan lawan bicara memahami makna yang dimaksud. Hal yang sama berlaku pada idiom maknanya hanya dapat dipahami jika penutur mengerti maksud yang tersirat di dalamnya. Oleh sebab itu, idiom termasuk salah satu kajian penting dalam semantik yang perlu dipelajari lebih mendalam.

Chaer (2003:296) mendefinisikan idiom sebagai ungkapan yang maknanya tidak dapat ditentukan dari arti kata-kata penyusunnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sementara menurut Keraf (2006:109), idiom merupakan pola bahasa yang menyimpang dari kaidah umum, biasanya berupa frasa atau klausa, dan artinya tidak dapat dijelaskan secara langsung dari unsur pembentuknya. Dalam bahasa Jepang, idiom disebut *kanyōku* (慣用句), yaitu gabungan kata yang maknanya tidak merupakan hasil penjumlahan arti setiap unsurnya (Miharu, 2000:47). Chaer (1994:9) menjelaskan bahwa idiom adalah bentuk ekspresi bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi secara tepat sesuai konteks.

Menurut Sutedi (2011:96–97), jika dilihat dari strukturnya, *kanyōku* terdiri atas empat jenis, yaitu: (1) tidak dapat disisipi unsur lain, (2) tidak dapat diubah posisinya, (3) tidak dapat diganti dengan sinonim atau antonim, dan (4) hanya muncul dalam bentuk negatif dan tidak dapat diubah ke bentuk positif. Menurut Chaer (2003:296), idiom dibagi menjadi dua jenis, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang seluruh unsurnya telah menyatu sehingga membentuk makna baru yang tidak dapat ditafsirkan dari arti kata-kata penyusunnya. Contohnya dalam bahasa Indonesia yaitu membanting tulang, menjual gigi, dan meja hijau. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami secara leksikal karena maknanya tidak muncul dari arti tiap kata pembentuknya.

Dalam bahasa Jepang, contoh idiom penuh adalah *ude ga naru* yang secara idiomatik berarti “bersemangat”, sedangkan secara leksikal bermakna “lengan berbunyi”. Makna idiomatik dan leksikalnya tidak memiliki keterkaitan. Begitu pula dengan idiom *hara ga tatsu* yang berarti “marah”, tetapi secara leksikal berarti “perut berdiri”. Kedua idiom tersebut hanya dapat dimaknai secara idiomatik karena jika diterjemahkan secara harfiah hasilnya menjadi janggal (Sutedi, 2011:176). Idiom sebagian adalah idiom yang masih memiliki unsur dengan makna leksikal yang dapat dikenali. Misalnya, *buku putih* berarti “laporan resmi”, *daftar hitam* berarti “daftar nama orang yang dicurigai”, dan *koran kuning* berarti “media yang menonjolkan berita sensasi”. Ketiganya tetap memiliki makna leksikal pada sebagian unsurnya sehingga termasuk dalam idiom sebagian (Chaer, 2003:296).

Dalam bahasa Jepang, contoh idiom sebagian adalah *ashi o arau* yang secara leksikal berarti “mencuci kaki”, tetapi secara idiomatik bermakna “berhenti dari perbuatan buruk” atau “bertaubat” (Sutedi, 2011:176). Kesulitan dalam memahami idiom membuat pembelajar bahasa Jepang jarang menggunakan idiom dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Hal ini sering terjadi dalam pembelajaran *dokkai* (membaca pemahaman), ketika pembelajar menafsirkan idiom secara kata per kata. Akibatnya,

makna yang diperoleh menjadi tidak tepat atau tidak wajar. Padahal, tidak semua idiom dapat diterjemahkan secara leksikal karena makna idiomatik merupakan makna baru yang tidak dapat dijelaskan dari arti asal kata.

Sama halnya dengan idiom dalam bahasa Indonesia, idiom bahasa Jepang juga sering muncul dalam percakapan sehari-hari maupun tulisan seperti koran, majalah, dan komik. Idiom menjadi bagian penting dalam komunikasi masyarakat Jepang yang dikenal berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Karena itu, penggunaan idiom yang bersifat kias sering digunakan untuk menjaga kesopanan dan memperhalus ungkapan. Hubungan antara makna idiom dan makna leksikalnya dapat dijelaskan melalui tiga jenis gaya bahasa, yaitu metafora (隱喩 in'yu), metonimi (換喩 kanyu), dan sinekdoke (提喩 teiyu). Metafora menggambarkan hubungan makna berdasarkan kesamaan sifat antara dua hal, metonimi menjelaskan hubungan kedekatan makna seperti ruang, waktu, atau sebab-akibat, sedangkan sinekdoke digunakan untuk menunjukkan hubungan antara bagian dan keseluruhan.

Pemahaman terhadap idiom sangat penting bagi pembelajar bahasa Jepang agar tidak salah menafsirkan makna dalam percakapan maupun teks tertulis. Dengan memahami idiom, pembelajar akan lebih mudah memahami berbagai bentuk tulisan seperti cerita, berita, atau karya sastra, serta dapat berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Jepang. Penelitian mengenai idiom bahasa Jepang sudah pernah dilakukan, salah satunya oleh Ainun (2020) yang menganalisis idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur air (水). Dalam penelitian tersebut, penulis mendeskripsikan makna leksikal dan makna idiomatik dari idiom yang melibatkan kata mizu, lalu menjelaskan hubungan antara keduanya menggunakan kerangka gaya bahasa.

Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada idiom yang mengandung unsur alam seperti mizu dan belum meneliti idiom yang mengandung unsur inochi (命) ('nyawa' atau 'kehidupan'). Unsur inochi cukup memiliki nilai budaya dan emosional dalam bahasa Jepang, Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatik pada idiom yang mengandung unsur inochi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjelaskan proses pembentukan makna idiomatik serta gaya bahasa yang digunakan dalam idiom berunsur inochi (命).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatik dari kanyouku yang terbentuk dari kata inochi (命), serta untuk mengetahui hubungan antara makna leksikal dan idiomatikalnya. Berdasarkan tujuannya oleh karena itu, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah studi literatur atau studi kepustakaan untuk memperoleh data yang relevan yaitu dengan cara mengumpulkan tulisan atau buku-buku khususnya kamus yang berhubungan dengan kanyouku, penelitian terdahulu, artikel, dan sumber-sumber tulis lainnya.

Sumber data yang akan digunakan adalah Koujien, Reikai shin kokugo jiten, CiNii, Weblib, kotowazajitenon. Kemudian setelah terkumpul, maka akan dicari kanyouku yang

mengandung unsur inochi di dalamnya, selanjutnya dikaji mulai dari berapa jumlahnya, macamnya, menganalisa maknanya secara leksikal dan idiomatikal, menganalisa keterkaitan antara makna leksikal dan idiomatikalnya dengan menggunakan 3 majas yaitu metafora, metonimia, dan sinekdok, kemudian mencari tahu kesan yang terkandung di dalam masing-masing kanyouku yang terbentuk dari kata inochi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis makna leksikal dan idiomatik dari idiom idiom yang menggunakan unsur Inochi. Pada data, penulis menemukan idiom yang menggunakan unsur Inochi sebanyak 10 data. Data-data tersebut berupa penggalan kalimat dari berbagai sumber yang di dalamnya terdapat idiom yang menggunakan unsur Inochi, yang selanjutnya penulis kelompokkan menurut makna secara idiomatikalnya.

Idiom dengan gaya metafora

Data 1

inochi no sentaku (命の洗濯)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’ atau ‘kehidupan’, sedangkan sentaku berarti ‘mencuci’. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “mencuci nyawa.” Dalam makna idiomatik, inochi no sentaku berarti menyegarkan diri atau beristirahat untuk menghilangkan kelelahan dan kejenuhan.

Contoh kalimat:

休日に温泉へ行って命の洗濯をした。

Kyūjitsu ni onsen e itte inochi no sentaku o shita.

‘Pada hari libur, saya pergi ke pemandian air panas untuk menyegarkan diri.’

Kalimat ini menggambarkan seseorang yang pergi berlibur untuk melepas lelah setelah bekerja keras. Dalam makna leksikal, kegiatan mencuci berarti menghilangkan kotoran agar sesuatu menjadi bersih. Makna tersebut digunakan secara kias untuk menggambarkan usaha menghilangkan rasa penat dari tubuh atau pikiran. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal menunjukkan adanya kesamaan sifat antara kegiatan mencuci dan kegiatan menyegarkan diri. Oleh karena itu, idiom ini termasuk dalam metafora. Dengan demikian, inochi no sentaku digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang berusaha memulihkan semangat hidup setelah kelelahan.

Data 2

Inochi wo kezuru (命を削る)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’, dan kezuru berarti ‘mengikis’ atau ‘mengurangi sedikit demi sedikit’. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “mengikis nyawa.” Dalam makna idiomatik, inochi wo kezuru menggambarkan keadaan seseorang yang bekerja terlalu keras atau menderita secara fisik dan mental sampai kesehatannya menurun.

Contoh kalimat:

彼は家族のために命を削って働いている。

Kare wa kazoku no tame ni inochi wo kezutte hataraitte iru.

‘Dia bekerja keras demi keluarganya sampai-sampai mengorbankan kesehatannya.’

Kalimat ini menggambarkan seseorang yang bekerja tanpa henti untuk menafkahi keluarganya hingga kesehatannya terganggu. Dalam makna leksikal, kezuru digunakan

untuk tindakan fisik seperti mengikis kayu atau mengasah pensil, di mana sesuatu menjadi berkurang sedikit demi sedikit. Makna tersebut digunakan secara kias untuk menggambarkan kondisi tubuh atau semangat hidup yang perlahan habis karena tekanan atau kelelahan. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal terletak pada kesamaan sifat proses berkurangnya sesuatu secara bertahap. Dalam konteks idiom ini, yang berkurang bukan benda, melainkan energi dan kesehatan seseorang. Karena adanya kesamaan sifat tersebut, idiom ini termasuk metafora. Dengan demikian, inochi wo kezuru digunakan untuk menunjukkan kondisi seseorang yang terus berjuang atau bekerja keras hingga mengorbankan kesehatannya sedikit demi sedikit.

Data 3

Inochi no tsuna (命の綱)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’, sedangkan tsuna berarti ‘tali’. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “tali nyawa.” Dalam makna idiomatik, inochi no tsuna digunakan untuk menyebut sesuatu yang menjadi penopang atau penyelamat hidup seseorang dalam situasi berbahaya atau sulit.

Contoh kalimat:

この薬は彼にとって命の綱だ。

Kono kusuri wa kare ni totte inochi no tsuna da.

‘Obat ini adalah penopang hidup baginya.’

Kalimat ini menggambarkan seseorang yang sangat bergantung pada obat untuk mempertahankan hidupnya. Tanpa obat tersebut, kesehatannya akan memburuk atau bahkan bisa mengancam nyawanya. Dalam makna leksikal, tali berfungsi untuk menahan sesuatu agar tidak jatuh atau terlepas. Dalam idiom ini, fungsi tersebut digunakan secara kias untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi penopang kehidupan, seperti pengobatan, bantuan, atau seseorang yang menolong di saat genting.

Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal terdapat pada kesamaan fungsi tali secara konkret menjaga agar sesuatu tidak jatuh, sedangkan dalam idiom ini, tali menggambarkan sesuatu yang menjaga agar kehidupan tidak hilang. Karena hubungan ini menunjukkan kesamaan sifat antara dua hal yang berbeda, idiom ini termasuk dalam metafora. Dengan demikian, inochi no tsuna digunakan untuk menyatakan sesuatu atau seseorang yang menjadi harapan terakhir dalam mempertahankan hidup, baik secara fisik maupun emosional.

Data 4

Inochi no tsuyu (命の露)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’ atau ‘kehidupan’, dan tsuyu berarti ‘embun’. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “embun kehidupan.” Dalam makna idiomatik, inochi no tsuyu digunakan untuk menggambarkan kehidupan manusia yang singkat dan mudah berakhir.

Contoh kalimat:

人の命は露のようにはかない。

Hito no inochi wa tsuyu no yō ni hakanai.

‘Hidup manusia itu rapuh seperti embun yang mudah menghilang.’

Kalimat ini menunjukkan pandangan bahwa kehidupan manusia tidak berlangsung lama, sama seperti embun di pagi hari yang cepat menguap ketika matahari terbit. Dalam

makna leksikal, tsuyu (embun) adalah air yang muncul sesaat di permukaan daun atau rumput, dan segera hilang karena panas. Sifat embun yang cepat hilang itu digunakan secara kias untuk melukiskan kehidupan manusia yang juga cepat berlalu dan tidak kekal. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal terdapat pada kesamaan sifat antara embun dan kehidupan keduanya bersifat sementara dan mudah lenyap. Karena itu, idiom ini tergolong metafora. Dengan demikian, inochi no tsuyu digunakan untuk menyatakan bahwa kehidupan manusia bersifat fana dan tidak bertahan lama.

Data 5

Inochi wo nagedasu (命を投げ出す)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’, dan nagedasu berarti ‘melemparkan’ atau ‘menyerahkan sesuatu dengan paksa’. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “melemparkan nyawa.” Dalam makna idiomatik, inochi wo nagedasu digunakan untuk menggambarkan sikap rela mengorbankan diri atau menyerahkan hidup demi tujuan yang dianggap penting.

Contoh kalimat:

彼は国のために命を投げ出した。

Kare wa kuni no tame ni inochi wo nagedashita.

‘Dia mengorbankan nyawanya demi negaranya.’

Kalimat ini menggambarkan seseorang yang berjuang dengan penuh pengorbanan hingga akhirnya kehilangan nyawa. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar keyakinan atau rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang lebih besar, seperti bangsa, keluarga, atau keyakinan pribadi. Dalam makna leksikal, nagedasu berarti melemparkan benda ke luar genggamannya atau menjauhkan sesuatu dari diri sendiri. Dalam idiom ini, nyawa diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat “dilemparkan” atau diserahkan secara sadar demi tujuan tertentu.

Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal terdapat pada kesamaan tindakan, yaitu melepaskan sesuatu yang dimiliki dengan penuh kesadaran. Tindakan fisik “melemparkan benda” dipakai secara kias untuk menggambarkan tindakan batin “menyerahkan nyawa.” Karena hubungan ini berdasarkan kesamaan sifat, idiom ini termasuk metafora. Dengan demikian, inochi wo nagedasu digunakan untuk menggambarkan pengorbanan yang sepenuhnya tulus, di mana seseorang rela kehilangan hidupnya demi sesuatu yang diyakini bernilai tinggi.

Data 6

Inochi wo hirou (命を拾う)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’, dan hirou berarti ‘memungut’ atau ‘menggambil sesuatu yang terjatuh atau terbuang’. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “memungut nyawa.” Dalam makna idiomatik, inochi wo hirou digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang berhasil selamat dari bahaya besar atau terhindar dari kematian.

Contoh kalimat:

彼は事故で命を拾った。

Kare wa jiko de inochi wo hirota.

‘Dia selamat dari kecelakaan itu.’

Kalimat ini menunjukkan seseorang yang mengalami kecelakaan hebat, tetapi berhasil bertahan hidup meskipun peluangnya kecil. Dalam makna leksikal, hirou berarti memungut sesuatu yang sudah jatuh agar tidak hilang. Makna ini digunakan secara kias untuk menggambarkan kondisi seseorang yang “memperoleh kembali” kehidupannya setelah hampir kehilangan nyawa. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal terdapat pada kesamaan tindakan, yaitu proses “mengambil kembali” sesuatu yang hampir hilang. Dalam konteks idiom ini, nyawa dianggap seperti benda yang hampir terlepas namun berhasil diselamatkan. Karena maknanya dibangun atas dasar kesamaan sifat, idiom ini termasuk metafora. Dengan demikian, inochi wo hirou digunakan untuk menyatakan kondisi seseorang yang berhasil lolos dari kematian.

Data 7

Inochi wo otosu (命を落とす)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’, sedangkan otosu berarti ‘menjatuhkan’ atau ‘membiarkan sesuatu terlepas dari genggaman.’ Secara harfiah, ungkapan ini berarti “menjatuhkan nyawa.” Dalam makna idiomatik, inochi wo otosu digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang kehilangan nyawanya atau meninggal dunia, biasanya karena kecelakaan, bencana, atau peristiwa tragis.

Contoh kalimat:

彼は地震で命を落とした。

Kare wa jishin de inochi wo otoshita.

‘Dia kehilangan nyawanya karena gempa bumi.’

Kalimat ini menggambarkan peristiwa di mana seseorang meninggal akibat bencana alam. Dalam makna leksikal, otosu berarti menjatuhkan benda secara tidak sengaja hingga terlepas dari genggaman. Dalam idiom ini, kata tersebut digunakan secara kias untuk menunjukkan hilangnya sesuatu yang paling berharga, yaitu kehidupan. Nyawa dianggap seperti sesuatu yang dapat “terjatuh” atau “hilang” dari seseorang ketika kematian terjadi. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal terletak pada kesamaan sifat antara tindakan menjatuhkan benda dan kehilangan hidup. Dalam kedua makna tersebut, terdapat unsur kehilangan yang bersifat tidak dapat dikembalikan. Karena maknanya dibentuk dari kesamaan sifat, idiom ini termasuk metafora. Dengan demikian, inochi wo otosu digunakan untuk menyampaikan makna kematian dengan cara yang lebih halus dan sopan.

Data 8

Inochi kara nibanme (命から二番目)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’, kara berarti ‘dari’, dan nibanme berarti ‘yang kedua’. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “yang kedua setelah nyawa.” Dalam makna idiomatik, inochi kara nibanme digunakan untuk menyatakan sesuatu atau seseorang yang sangat berharga, berada tepat di bawah kehidupan itu sendiri dalam tingkat kepentingannya.

Contoh kalimat:

彼女は彼にとって命から二番目に大切な人だ。

Kanojo wa kare ni totte inochi kara nibanme ni taisetsu na hito da.

‘Bagi dia, perempuan itu adalah orang paling berharga setelah hidupnya sendiri.’

Kalimat ini menggambarkan seseorang yang sangat penting bagi tokoh dalam kalimat, hampir setara nilainya dengan kehidupan itu sendiri. Dalam makna leksikal, nibanme menunjukkan urutan kedua secara konkret, sedangkan inochi mewakili sesuatu yang paling tinggi nilainya. Penggabungan keduanya melahirkan ungkapan yang bersifat kiasan untuk menunjukkan hierarki nilai, di mana sesuatu yang disebut “kedua setelah nyawa” berarti sangat berharga dan tidak tergantikan. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal terdapat pada kesamaan struktur berpikir. Dalam makna leksikal, urutan angka digunakan untuk menunjukkan posisi konkret. Dalam makna idiomatik, urutan tersebut digunakan secara kias untuk menunjukkan tingkatan nilai dan perasaan. Karena hubungan makna ini didasarkan pada kesamaan cara berpikir antara konkret dan abstrak, idiom ini termasuk metafora. Dengan demikian, inochi kara nibanme digunakan untuk menyatakan sesuatu yang hampir sebanding pentingnya dengan kehidupan.

Data 9

Inochi wo fukikomu (命を吹き込む)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’ atau ‘kehidupan’, sedangkan fukikomu berarti ‘ meniupkan ’ atau ‘ memasukkan udara ke dalam sesuatu ’. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “ meniupkan nyawa .” Dalam makna idiomatik, inochi wo fukikomu digunakan untuk menggambarkan tindakan memberikan kehidupan atau semangat baru pada sesuatu yang sebelumnya tidak hidup atau tidak aktif.

Contoh kalimat:

彼は古い人形に命を吹き込んだ。

Kare wa furui ningyō ni inochi wo fukikonda.

‘Dia memberikan kehidupan pada boneka tua itu.’

Kalimat ini menggambarkan seseorang yang mampu membuat benda mati, yaitu boneka, tampak hidup kembali melalui perbaikan atau sentuhan kreativitasnya. Dalam konteks lain, ungkapan ini juga sering digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang membuat karya seni, ide, atau proyek menjadi hidup dan bermakna. Secara leksikal, fukikomu berarti meniupkan udara, sebuah tindakan yang secara nyata dapat menghidupkan api atau memberi bentuk pada sesuatu yang hampa. Dalam idiom ini, tindakan tersebut digunakan secara kias untuk menggambarkan proses memberi semangat, makna, atau “jiwa” pada sesuatu yang tidak bernyawa.

Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal terletak pada kesamaan sifat tindakan memberi kehidupan. Dalam makna leksikal, yang ditiupkan adalah udara, sedangkan dalam makna idiomatik, yang “ditiupkan” adalah semangat atau kehidupan baru. Karena terdapat kesamaan antara tindakan konkret dan makna abstrak, idiom ini termasuk metafora. Dengan demikian, inochi wo fukikomu digunakan untuk menggambarkan proses menghidupkan kembali sesuatu melalui energi, semangat, atau kreativitas.

Idiom dengan gaya metonimi

Data 10

Inochi no oya (命の親)

Secara leksikal, inochi berarti ‘nyawa’, sedangkan oya berarti ‘orang tua’. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “orang tua dari nyawa.” Dalam makna idiomatik, inochi no oya digunakan untuk menyebut seseorang yang telah menyelamatkan hidup orang lain, seperti dokter, penolong, atau siapa pun yang menjadi penyebab seseorang tetap hidup.

Contoh kalimat:

医者は彼の命の親だ。

Isha wa kare no inochi no oya da.

‘Dokter itu adalah penyelamat hidupnya.’

Kalimat ini menggambarkan hubungan antara seorang dokter dan pasien yang nyawanya berhasil diselamatkan. Dalam konteks ini, dokter disebut sebagai inochi no oya karena tindakannya menjadi penyebab seseorang tetap hidup. Secara leksikal, oya berarti orang tua yang memberi kehidupan kepada anaknya melalui kelahiran. Dalam idiom ini, makna tersebut meluas menjadi siapa pun yang memiliki peran “memberikan kembali kehidupan,” bukan dalam arti biologis, tetapi secara simbolis karena telah menolong dari bahaya kematian.

Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal terdapat pada hubungan sebab-akibat, bukan pada kesamaan sifat. Dalam makna leksikal, orang tua adalah penyebab seseorang hidup di dunia. Dalam makna idiomatik, penyelamat disebut “orang tua nyawa” karena menjadi penyebab seseorang tetap hidup setelah hampir kehilangan nyawa. Karena hubungan ini menunjukkan keterkaitan makna berdasarkan peran dan sebab, idiom ini termasuk metonimi (換喩 kanyu). Dengan demikian, inochi no oya digunakan untuk menggambarkan rasa hormat dan terima kasih kepada seseorang yang telah menyelamatkan hidup orang lain.

SIMPULAN

Dari 10 data yang dianalisis, 9 idiom termasuk ke dalam gaya bahasa metafora dan 1 idiom termasuk ke dalam metonimi. Berikut hasil pengelompokannya, metafora: inochi no sentaku, inochi wo kezuru, inochi no tsuna, inochi no tsuyu, inochi wo nagedasu, inochi wo hirou, inochi wo otosu, inochi kara nibanme dan inochi wo fukikomu. Idiom-idiom ini memperlihatkan hubungan berdasarkan kesamaan sifat atau tindakan antara makna leksikal dan makna idiomatikal. Misalnya, tindakan fisik seperti “mencuci,” “mengikis,” atau “ meniupkan” digunakan untuk menjelaskan peristiwa abstrak seperti menyegarkan diri, berjuang keras, atau memberi kehidupan baru.

Metonimi: inochi no oya menunjukkan hubungan kedekatan makna secara sebab-akibat atau keterkaitan nilai. Dalam inochi no oya, makna “orang tua” meluas menjadi siapa pun yang menyebabkan seseorang tetap hidup.

Secara umum, makna idiomatik pada semua data menunjukkan pandangan masyarakat Jepang terhadap kehidupan sebagai sesuatu yang sangat berharga, rapuh, namun juga penuh makna. Dalam idiom-idiom tersebut, inochi tidak hanya dipahami sebagai konsep biologis, tetapi juga simbol emosional dan spiritual yang berkaitan dengan pengorbanan, harapan, dan nilai hidup. Sementara itu tidak ada data yang masuk kedalam kategori sinekdoke. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perluasan makna idiom yang mengandung unsur inochi banyak diwujudkan melalui metafora yang menggambarkan kehidupan secara kias, serta metonimi yang menegaskan hubungan sebab-akibat antara kehidupan dan manusia yang menjaganya. Idiom-idiom ini mencerminkan cara berpikir bahasa Jepang yang cenderung menyampaikan nilai kehidupan melalui ungkapan dan penuh penghargaan terhadap keberadaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Hartati, H., & Suryadi, Y. (2021). Idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata neko. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ)*, 7(2), 195–201. Universitas Jenderal Soedirman.
- Diana, R. O. (2022). Analisis idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata te. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 5(1), 33–44. Universitas Negeri Surabaya.
- Moehardini, D. P., Haristiani, N., & Sutedi, D. (2017). Kajian semantik kanyouku yang menggunakan kata “koe” (声). *EDUJAPAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 1(2), 185–197. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyadi, M., & Ainun, N. (2020). Analisis makna idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur air (mizu). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 81–96. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.241>
- Oktaheryanta, O. (2020). Analisis semantik idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata ki (気). *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Jepang*, 8(1), 15–28.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inoue, M. (1992). *Nihongo no hyōgen: Kanyōku to hiyu no bunseki [Ekspresi bahasa Jepang: Analisis idiom dan gaya bahasa]*. Tokyo: Taishūkan Shoten.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kindaichi, H. (1991). *Shin Kokugo Jiten [Kamus Bahasa Jepang Modern]*. Tokyo: Shōgakukan.
- Miharu, Y. (2000). *Kanyōku ni miru nihongo hyōgen [Ungkapan bahasa Jepang dalam idiom]*. Tokyo.
- Santoso, T., & Riani, R. W. (2019). Makna metafora idiom (kanyōku) dalam unsur mata (me): Kajian linguistik kognitif. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 3(1), 35–55. <https://doi.org/10.18196/jjlel.3123>
- Shinmura, I. (1993). *Kōjien [広辞苑]*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Suhardi. (2015). *Semantik: Teori makna bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutedi, A. (2011). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.